

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMPN “T” Kota Bandung merupakan salah satu SMP Negeri yang mendapat nilai akreditasi A dari pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota Bandung. Sekolah ini mendapatkan berbagai penghargaan dari pemerintah dan instansi swasta di bidang lingkungan hidup dan bidang Usaha Kesehatan Masyarakat (UKS). Siswa-siswi SMPN “T” berhasil meraih prestasi di bidang akademik, seperti juara pertama olimpiade Sains dan Matematika taraf Internasional secara berturut-turut sejak tahun 2012 hingga 2014, juara pertama renang tingkat ASEAN tahun 2012-2014. Siswa juga meraih prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain futsal, basket, taekwondo, dan sepatu roda yang berhasil merebut juara pertama tingkat Internasional. Selain itu, salah satu siswa di sekolah ini juga berhasil meraih juara bersepeda tingkat Nasional yang diadakan dari Bandung ke Surabaya pada tahun 2013.

Menurut Kepala Sekolah, nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah di SMPN “T” tergolong lebih tinggi dibandingkan nilai KKM di sekolah lainnya. Sekolah ini menetapkan batas nilai minimal 7,5 pada setiap mata pelajaran. Nilai KKM yang ditetapkan di sekolah ini merupakan nilai KKM ke-2 tertinggi se-SMP di Kota Bandung dan masuk ke dalam 5 besar SMP yang menetapkan nilai KKM tertinggi di Jawa Barat.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, SMPN “T” menawarkan banyak pilihan bagi siswa sesuai dengan minatnya. Terdapat 19 kegiatan ekstrakurikuler, yaitu angklung, basket, voli, bulutangkis, fotografi, futsal, jurnalistik, kabaret, Karya Ilmiah Remaja bidang Matematika, *Modern Dance*, paduan suara, Pasukan Pelajar Pengibar Bendera (PAJARBARA), Palang Merah Remaja (PMR), PRAMUKA, renang, *robotic*, seni lukis, taekwondo, dan tari tradisional. Sekolah ini juga bekerjasama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk melatih siswa di kegiatan ekstrakurikuler *robotic*. Sesuai dengan peraturan pemerintah, siswa kelas 7 diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sedangkan untuk siswa kelas 8 dan 9 dibebaskan untuk memilih minimal satu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat siswa.

Peraturan di sekolah ini terbilang ketat. Jika siswa terlambat datang ke sekolah, siswa diizinkan untuk tetap mengikuti pelajaran pertama dengan syarat duduk di kursi paling depan dan menghadap ke teman-temannya. Jika siswa sudah 3 kali terlambat masuk sekolah, pihak sekolah akan memanggil orangtua siswa untuk menjemput siswa tersebut. Jika siswa kembali mengulang keterlambatan dan sudah mencapai 5 kali, maka siswa tersebut diskors selama 1 minggu. Selain itu, siswa diwajibkan melakukan kegiatan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Siswa yang mendapat jadwal piket kelas wajib melakukan kegiatan membersihkan kebersihan ruangan kelas antara lain menyapu lantai kelas. Selain itu, sekolah ini menerapkan “label izin keluar kelas” bagi siswa yang berkepentingan untuk keluar kelas. Setiap siswa yang keluar kelas harus memakai label izin dari dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah siswa

yang berkeliaran di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung atau saat pergantian jam pelajaran dengan tujuan untuk melatih disiplin siswa terhadap aturan sekolah.

Selain itu, sekolah ini juga menerapkan sistem salam pagi, beberapa orang guru piket berdiri di gerbang sekolah untuk menyapa siswa dan memeriksa kelengkapan atribut sekolah siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat ketika sampai di lingkungan luar sekolah, siswa langsung membuka jaket dan merapikan pakaian mereka sebelum masuk ke dalam sekolah, kecuali siswa yang sakit mendapat dispensasi untuk menggunakan jaket selama berada di lingkungan sekolah setelah mendapatkan surat keterangan sakit dari guru piket di sekolah tersebut.

Christenson mengungkapkan bahwa *engagement* merupakan energi yang secara langsung terarah pada aksi, atau kualitas pengamatan dari tindakan nyata siswa saat berinteraksi dengan tugas-tugas akademiknya (dalam Christenson, 2012). Lebih luas lagi, Fredericks (2004), mendefinisikan *school engagement* sebagai usaha siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam bidang akademik dan non akademik yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Siswa dengan *behavioral* tinggi memperlihatkan inisiatif siswa di dalam kelas, usaha, daya juang, memiliki konsentrasi, dan terlibat dalam diskusi kelas. Siswa yang memiliki *emotional* yang tinggi dapat terlihat dari antusias, minat, nyaman, puas, dan perasaan bangga terhadap sekolah. Juga siswa yang memiliki *cognitive* yang tinggi terlihat dari cara penyelesaian masalah saat menghadapi soal yang sulit, mampu menghadapi tugas yang menantang, juga mampu menggabungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang guru SMPN “T” menggambarkan secara umum bahwa keseluruhan siswa tergolong aktif membicarakan bahan diskusi saat belajar kelompok (*behavioral* tinggi). Meskipun demikian, di setiap kelas ada saja siswa walaupun sedikit (2-3 orang) yang mengikuti kegiatan remedial pada setiap pelajaran karena mendapat nilai ujian dibawah nilai KKM, melamun, berpura-pura mencatat materi, mencuri kesempatan untuk tidur di dalam kelas, berbicara dengan teman sebangku, meminta izin ke toilet padahal pergi ke kantin atau sekedar berjalan-jalan, tidak berkontribusi saat melakukan kerja kelompok, memainkan telepon genggam secara diam-diam, berpakaian kurang rapi, membuang sampah sembarangan, dan sengaja keluar kelas saat pergantian jam pelajaran (*behavioral* rendah). Seluruh guru (100%) juga menyebutkan bahwa siswa sering menceritakan masalah yang dihadapinya dan meminta saran kepada guru (*emotional* tinggi). Meskipun demikian, ada saja siswa walaupun sedikit (2-3 orang) yang sering berkata kasar, bersikap acuh tak acuh terhadap guru dan karyawan sekolah (*emotional* rendah).

Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler, staf bagian Kurikulum SMPN “T” menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah sangatlah banyak dan bervariasi sesuai dengan minat siswa. Faktanya, hanya sedikit siswa ($\pm 40\%$) yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (*behavioral* rendah). Dengan demikian, pihak sekolah menaruh harapan yang besar agar semua siswa dapat berkontribusi secara aktif pada kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil survai awal dengan 30 orang siswa-siswi SMPN “T”, sebanyak 76,6% (23 orang) menyatakan rajin berdiskusi dan bertanya di dalam kelas, 86,6% (26 orang) menyatakan dirinya mengumpulkan tugas tepat waktu, 100% (30 orang) menyatakan dirinya mematuhi aturan sekolah, dan 56,6% (17 orang) menyatakan dirinya rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih (secara keseluruhan memiliki *behavioral engagment* yang tinggi). Sebanyak 73,3% (22 orang) menyatakan dirinya senang saat belajar, 70% (21 orang) menyatakan berminat untuk memelajari kembali materi yang dibahas di dalam kelas, 56,6% (17 orang) menyatakan antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 73,3% (22 orang) menyatakan bahwa kelas merupakan tempat yang menyenangkan bagi mereka (secara keseluruhan memiliki *emotional engagment* yang tinggi). Sebanyak 86,6% (26 orang) menyatakan dirinya mencari bahan materi tambahan dari sumber lain selain buku pelajaran, 50% (15 orang) menyatakan dirinya membuat rangkuman pelajaran, 56,6 (17 orang) menyatakan dirinya mengulang materi pelajaran, dan 93,3% (28 orang) menyatakan dirinya berusaha memahami materi pelajaran yang belum dipahami (secara keseluruhan memiliki *cognitive engagment* yang tinggi).

Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat SMPN “T” menjelaskan bahwa SMPN “T” memiliki visi yaitu : Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Peduli Lingkungan, Menjunjung Seni Budaya, Berbasis “TIK”, dan Berkompetensi di Dunia Global. Keunggulan SMPN “T” sudah terbukti melalui prestasi yang berhasil diraih oleh siswa dan sekolah. Prestasi ini tidak terlepas dari peran serta orangtua terhadap sekolah. Keberhasilan yang telah

dicapai sekolah selama ini merupakan hasil dari upaya kerjasama antara pihak sekolah dan seluruh orangtua yang berkomitmen terhadap pendidikan anaknya. Seluruh warga SMPN “T” memiliki pandangan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMPN “T” terhadap siswa merupakan hasil nyata dari kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dan orangtua siswa itu sendiri dan juga komitmen antara orangtua dan sekolah untuk mewujudkan visi di sekolah ini. Secara rinci dijelaskan bahwa orangtua dan sekolah memiliki peran yang saling berhubungan, contohnya sekolah menerapkan aturan jam masuk pada pukul 06.45, orangtua berperan untuk mengingatkan siswa agar tidak terlambat datang ke sekolah, atau bahkan orangtua bertindak untuk membangunkan siswa di pagi hari agar tidak terlambat pergi ke sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Grolnick & Slowiaczek (1994) yang menyebutkan dalam teori yang berkembang di dunia perkembangan, pendidikan, dan sosiologi, disebutkan jika lingkungan sekolah dan lingkungan rumah merupakan institusi penting yang berperan sebagai tempat sosialisasi dan mendidik siswa.

SMPN “T” juga memiliki komite orangtua siswa atau yang biasa disebut dengan komite sekolah. Komite sekolah memiliki fungsi sebagai pengawas, pemberi saran, dan pemberi solusi terhadap masalah kemajuan sekolah dan kemajuan akademik siswa. Keberadaan dan keaktifan komite sekolah dinilai sangat membantu pihak sekolah dalam kegiatan operasional sehari-hari. Hal ini terlihat dari perawatan bangunan fisik sekolah yang rutin dipelihara, juga pengembangan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar siswa di sekolah yang merupakan hasil dari keaktifan komite sekolah dan orangtua alumni SMPN “T”

yang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas sekolah. Hal ini sejalan dengan salah satu misi SMPN “T” yaitu menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah, komite, dan pemerintah.

Bentuk partisipasi lain dari orangtua terhadap sekolah terlihat dari partisipasi orangtua untuk mengikuti kegiatan rapat orangtua-sekolah. Orangtua siswa yang hadir dalam rapat tersebut sebanyak 95% dari jumlah keseluruhan dan sebanyak 5% yang berhalangan hadir disebabkan karena alasan kedinasan. Bentuk partisipasi aktif orangtua juga terlihat dari antusiasme orangtua yang menghubungi wali kelas atau guru lainnya untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah. Sebanyak 80% orangtua aktif menanyakan dan memonitor perkembangan nilai kepada wali kelas. Pihak sekolah juga selalu aktif memberikan informasi dan membuka komunikasi dengan orangtua mengenai masalah akademik siswa dan masalah perilaku siswa yang berkaitan dengan sekolah.

Bentuk-bentuk partisipasi orangtua tersebut merupakan contoh keterlibatan orangtua secara nyata seperti pergi ke sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Partisipasi orangtua tersebut merupakan salah satu bagian dari *parent involvement* yaitu keterlibatan orangtua dalam hal dedikasi sumber daya dari orangtua terhadap pendidikan anaknya (dalam Grolnick & Slowiaczek, 1994). Adapun sumber daya yang dapat didedikasikan oleh orangtua terhadap anaknya dapat dilakukan dengan cara menunjukkan keterlibatan orangtua dalam partisipasi di sekolah (*school involvement*), orangtua menunjukkan adanya perhatian dan interaksi dengan siswa untuk membahas hal akademik dan

kehidupan sosial siswa di sekolah (*personal involvement*), dan orangtua menyediakan aktivitas ataupun material penunjang kegiatan belajar siswa (*cognitive involvement*).

Berdasarkan survai awal terhadap 30 siswa-siswi SMPN “T”, seluruhnya mengungkapkan orangtuanya mengantarkan siswa ke sekolah tepat waktu, bersedia mengantar dan menjemput siswa saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler, aktif menghubungi wali kelas untuk memantau perkembangan siswa (*school involvement* yang tinggi). Sebanyak 70% (21 siswa) menyatakan bahwa orangtuanya sering menanyakan permasalahan siswa di sekolah dan membantu mencari solusi, memberikan penjelasan pentingnya sekolah dan manfaat belajar bagi siswa, berdiskusi dengan siswa mengenai pelajaran dan memberikan target yang harus dicapai, memberitahu tujuan dan manfaat dari aturan sekolah seperti mengingatkan siswa mengenai kerugian dari melanggar aturan sekolah, menceritakan pengalaman orangtua saat bersekolah, mengingatkan siswa untuk tidur tidak larut malam dan bermain terlalu lama, mengingatkan siswa untuk membuat PR dan belajar saat menghadapi ujian (*personal involvement* yang tinggi). Sebanyak 46% (14 siswa) menyatakan bahwa orangtuanya sering membantu dan membimbing siswa saat mereka mengaku kesulitan mengerjakan PR di rumah, menyediakan tambahan kursus pelajaran, membelikan kebutuhan sekolah seperti alat tulis, buku, baju seragam, memberikan bekal makanan atau uang jajan tambahan saat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan *handphone/laptop* (*cognitive involvement* yang rendah).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang-orang di sekitar siswa memiliki pengaruh yang penting dan menghasilkan dampak yang unik terhadap siswa, khususnya dalam *school engagement* (Furrer & Skinner, 2003; Rhodes, 2002; Steinberg, 1996; Roorda et al., 2011 dalam Christenson, 2012). Grolnick&Slowiaczek (1994) juga menyebutkan bahwa orangtua yang menghadiri pertemuan orangtua-guru, *open house*, atau aktivitas sekolah menghasilkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas akademik di sekolah. Hal senada diungkapkan Rumberger dkk (1990 dalam Fredricks, 2004) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan orangtua, dapat berisiko bagi remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya, berpeluang memunculkan perilaku yang negatif seperti sikap sosial dan perilaku yang tidak pantas, membolos, mendapat nilai-nilai yang rendah di sekolah, rendahnya kehadiran, masalah disiplin sekolah, dan *dropout*.

Secara spesifik, Libbey (2004 dalam Christenson, 2012) mengungkapkan bahwa pengalaman siswa dengan keluarga menjadi hal yang penting terhadap *school engagement*. Bempechat dan Shernoff (dalam Christenson, 2012) juga menjelaskan bahwa orangtua merupakan lingkungan terdekat dari siswa yang memiliki pengaruh besar bagi kegiatan akademik siswa, dukungan orangtua terhadap siswa dapat dilakukan dengan keterlibatan orangtua terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan siswa di rumah dan di sekolah. Disamping itu, penelitian Leone dan Richard (1989 dalam Christenson, 2012) memperlihatkan remaja yang menyelesaikan tugas dengan pendampingan orangtua menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi dan berkorelasi positif dengan *school*

engagement. Hal serupa juga disebutkan oleh Gottfried (1998 dalam Christenson, 2012) yang menyatakan bahwa stimulasi lingkungan rumah secara kognitif berhubungan dengan motivasi intrinsik selama masa remaja. Penelitian Steinberg (1992 dalam Christenson, 2012) pun menemukan bahwa hubungan antara orangtua-anak yang terjalin secara hangat dan memiliki kontrol yang jelas dari orangtua terhadap anak berkorelasi positif dengan *cognitive engagement*. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa pencapaian akademis siswa SMP secara positif dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua, termasuk orangtua dan siswa berdiskusi mengenai pengalaman sekolah dan hal-hal akademis (Keith et al., 1993; Lee, 1994; Sui-Chu & Willms, 1996; Muller, 1993), pengawasan umum dari orangtua dan pemantauan orangtua terhadap kemajuan siswa (Astone & McLanahan, 1991; Fehrmann et al., 1987; Sui-Chu & Willms, 1996; Stevenson & Baker, 1987) dan partisipasi dalam pertemuan guru-orangtua (Stevenson & Baker, 1987).

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya memengaruhi *school engagement* siswa di sekolah. Dalam perkembangannya, penelitian mengenai *parent involvement* hanya terbatas mengukur dampaknya terhadap *behavioral engagement* (dalam Fan et al. 2010) dan terbatas pada hasil penelitian di jenjang SMA, serta sejauh ini penelitian mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* belum ditemui di Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *parent involvement* dan tipe *parent involvement* terhadap setiap komponen *school engagement* pada siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seberapa besar pengaruh *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* yang diberikan oleh orangtua terhadap setiap komponen-komponen *school engagement* pada siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tipe *parent involvement* serta gambaran mengenai komponen *school engagement* di SMPN “T” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memeroleh gambaran tentang seberapa besar pengaruh *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* yang dilakukan oleh orangtua terhadap setiap komponen *school engagement* (*behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*) siswa di SMPN “T” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- Memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian mengenai *parent involvement* dan *school engagement* di semua tingkat.
- Memberikan masukan mengenai peneliti lain untuk meneliti mengenai pengaruh dimensi lain dari *parenting*, seperti *autonomy support* dan *structure* terhadap masing-masing komponen *school engagement* (*behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*)
- Memberikan informasi mengenai pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* di SMP dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada kepala sekolah di SMPN “T” mengenai gambaran *parent involvement* yang ada di sekolah dan kaitannya dengan *school engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah untuk mengoptimalkan keterlibatan orangtua di sekolah.
- Memberi informasi kepada orangtua siswa mengenai pentingnya keterlibatan orangtua dalam domain pendidikan siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung. Informasi ini dapat digunakan oleh orangtua untuk dapat terlibat dalam kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.
- Memberikan informasi kepada praktisi pendidikan mengenai pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan psikoedukasi dan pelatihan kepada orangtua.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi SMPN “T” berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti guru, orangtua, dan teman dalam kegiatan sehari-hari. Lingkungan sekitar siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan siswa di sekolah. Orangtua merupakan lingkungan terdekat dari siswa yang merupakan “lapisan” pertama yang paling dekat dengan siswa dan menjadi panduan bagi siswa terhadap pengalaman sekolah. Orangtua dan siswa berinteraksi setiap hari, dimana interaksi yang terjadi tersebut diwarnai oleh penerimaan yang dirasakan hangat, peduli, dan menghormati yang mendasari kepercayaan, pada akhirnya akan mempertahankan keterlibatan orangtua (Bempechat dan Shernoff dalam Christenson, 2012). Salah satu cara keterlibatan orangtua adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan siswa. Keterlibatan orangtua disebut sebagai *parent involvement*, yaitu keterlibatan orangtua dalam hal dedikasi sumber daya dari orangtua terhadap pendidikan anaknya yang meliputi tipe *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* (Grolnick & Slowiaczek, 1994).

Tipe *school involvement* merupakan keterlibatan orangtua dimana orangtua secara nyata memperlihatkan tingkah laku yaitu pergi ke sekolah, seperti menghubungi wali kelas dan bersedia menghadiri undangan sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, seperti bersedia meluangkan waktu untuk menjadi panitia di acara sekolah, menyumbangkan ide kepada staff sekolah. Keterlibatan orangtua melalui tingkah laku yang dimunculkan orangtua akan membuat siswa menjadikan orangtuanya sebagai contoh mengenai pentingnya sekolah. Keterlibatan orangtua dalam *behavior involvement* juga menjadi salah

satu cara bagi orangtua untuk dapat membantu siswa mengatur kegiatan sekolahnya.

Tipe *personal involvement* merupakan keterlibatan orangtua terhadap siswa dalam hal memiliki perhatian terhadap sekolah, seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah dan memiliki interaksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah, seperti mendengarkan keluhan siswa terhadap kesulitan belajar, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Keterlibatan orangtua dalam tipe *personal involvement* ini memunculkan pengalaman afektif siswa dan dapat membuat siswa memiliki perasaan positif terhadap sekolah.

Tipe *cognitive involvement* merupakan keterlibatan orangtua terhadap siswa dalam menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa, seperti mengajak siswa berdiskusi mengenai pengetahuan siswa terhadap pelajaran, memberikan informasi baru yang berkaitan dengan pengetahuan siswa dan material penunjang yang dapat menstimulasi kognitif siswa, seperti menyediakan kamus, menyediakan buku pelajaran tambahan untuk siswa. Keterlibatan orangtua dalam hal ini dapat membuat siswa lebih mudah untuk mengaplikasikan pengetahuannya di sekolah.

Keterlibatan aktif orangtua dalam pendidikan siswa berpengaruh terhadap *effort*, konsentrasi, dan atensi siswa dalam kegiatan belajar (Steinberg et. al., 1992); menurunnya masalah perilaku siswa di sekolah (Domina, 2005); kemampuan menyelesaikan tugas (Simon, 2001). Hal di atas dapat mencirikan sebagai keterlibatan siswa dalam kegiatan di sekolah. Keterlibatan siswa disebut sebagai *school engagement*, yaitu usaha siswa dalam melibatkan dirinya secara

aktif di bidang akademik, non akademik, dan sosial yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* (Fredricks et al., 2004).

Komponen *behavioral engagement* menunjukkan tingkah laku siswa yang positif, terlihat dari perilaku seperti berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Siswa yang terlibat secara *behavioral* akan menunjukkan tingkah laku mematuhi aturan sekolah, tidak membolos, memiliki *effort*, ketekunan, konsentrasi, dan perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, aktif bertanya dan memberikan kontribusi (pendapat) dalam kegiatan diskusi kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan siswa yang *disengaged* secara *behavioral* menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif seperti melanggar aturan sekolah seperti datang terlambat, membolos, kurangnya *effort*, ketekunan, konsentrasi, dan perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, tidak bertanya dan tidak memberikan kontribusi (pendapat) dalam kegiatan diskusi kelas (bersikap pasif), tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Komponen *emotional engagement* merujuk pada reaksi afektif siswa terhadap guru, teman, dan staf sekolah, siswa yang terlibat secara emosi akan merasa penting menjadi bagian dari sekolah dan menghargai proses belajar dan hasil akhir yang didapatnya. Pada akhirnya, siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman, tertarik dalam kegiatan belajar di dalam kelas, dan tertarik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan siswa yang *disengaged* secara *emotional* menunjukkan perilaku bosan ketika belajar, cemas, tidak bersemangat,

sedih, dan merasa sekolah merupakan beban bagi dirinya, siswa terbebani saat mengerjakan tugasnya.

Komponen *cognitive engagement* mengacu pada tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, termasuk perhatian yang terarah dalam pendekatan tugas sekolah, dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Siswa yang terlibat secara kognisi akan menghadapi tantangan dalam belajar, mampu memecahkan masalah yang dihadapi (*problem solving*), mampu bangkit ketika mendapat kegagalan seperti mendapat nilai rendah, berusaha memahami materi pelajaran di dalam kelas, mampu menggabungkan pengetahuan yang baru didapatnya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, memiliki komitmen dalam belajar, dan berupaya dalam mencari strategi belajar yang sesuai. Sebaliknya, siswa yang *disengaged* secara *cognitive* akan menghindari mengerjakan tugas yang sulit, sulit bangkit saat mendapat kegagalan dalam nilai, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, mudah teralihkan perhatiannya saat belajar, dan kurang dapat mengelaborasi materi pelajaran yang didapatnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang-orang di sekitar siswa memiliki pengaruh yang penting dan menghasilkan dampak yang unik terhadap siswa, khususnya dalam *school engagement* (Furrer & Skinner, 2003; Rhodes, 2002; Steinberg, 1996; Roorda et al., 2011 dalam Christenson, 2012). Hal senada diungkapkan Rumberger dkk (1990 dalam Fredricks, 2004) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan orangtua, dapat berisiko bagi remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya, berpeluang memunculkan perilaku yang negatif

seperti sikap sosial dan perilaku yang tidak pantas, membolos, mendapat nilai-nilai yang rendah di sekolah, rendahnya kehadiran, masalah disiplin sekolah, dan *dropout*. Bempechat dan Shernoff (dalam Christenson, 2012) juga menjelaskan bahwa orangtua merupakan lingkungan terdekat dari siswa yang memiliki pengaruh besar bagi akademik siswa, dukungan orangtua terhadap siswa dapat dilakukan dengan keterlibatan orangtua terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan siswa di rumah dan di sekolah.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa dan usaha siswa untuk terlibat secara aktif dalam hal akademik dan non akademik di sekolah dihubungkan oleh individual *need* yang ada di dalam setiap diri siswa. Grolnick et al., (1991) menyatakan adanya “*inner resources*” dan melalui *Self Determination Theory*, Deci & Ryan (2000) mengungkapkan bahwa *need* adalah kebutuhan psikologis yang sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sedang berlangsung. Terdapat tiga kebutuhan yaitu: *need for competence*, *relatedness*, dan *autonomy*. Connell (1990; Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks et al, 2004) juga menyebutkan bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis mendasar dalam hal keterkaitan (*relatedness*), kemandirian (*autonomy*), dan kompetensi (*competence*). Dalam *Self Determination Theory*, *need* yang telah terpenuhi akan mengarahkan tingkah laku seseorang. Individual *need* merupakan mediator antara faktor-faktor kontekstual dan *engagement* (dalam Fredricks et al, 2004). Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa seorang siswa yang *need*-nya telah terpenuhi akan terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik di sekolah.

Relatedness merupakan kebutuhan akan *secure attachment* dari orang lain, yaitu terdapat hubungan emosional dan keterlibatan dari orang lain dalam kehangatan, kepedulian, dan hubungan yang *responsive* (Deci and Ryan, 1991, dalam Christenson, 2012). *Autonomy* merupakan pengalaman perilaku yang mendorong diri individu itu sendiri untuk memunculkan suatu perilaku (Deci & Ryan, 1985a dalam Christenson, 2012). *Competence* merupakan kebutuhan untuk menjadi bersikap afektif dalam suatu interaksi dengan lingkungan. Umpan balik yang positif meningkatkan motivasi intrinsik, dimana umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence*.

Stevenson & Baker (1987 dalam Grolnick, Ryan, dan Deci, 1991) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan orangtua pada kegiatan sekolah (*school involvement*) dan performa behavior siswa di sekolah. Dengan kata lain, orangtua yang menunjukkan keterlibatan tinggi akan membuat siswa merasa lebih kompeten, menunjukkan bahwa mereka memahami tanggung jawab mereka terhadap pentingnya sekolah, dan memiliki pengaturan dari dalam diri mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Selain itu, Grolnick et al (1991) menyatakan bahwa perilaku orangtua tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa, tetapi juga mempengaruhi sikap dan motivasi siswa terhadap sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa siswa merupakan mesin pengolah aktif dari informasi yang didapatnya dan membangun sendiri skema mengenai dirinya.

Siswa-siswi SMPN "T" yang mempersepsikan orangtuanya bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapor siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru

mengenai perkembangan siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orangtua dan guru, memberikan saran kepada staff sekolah, menghadiri rapat orangtua siswa, membuat siswa melihat secara nyata tingkah laku orangtua mereka merupakan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Merchant et al. (2001 dalam Fan et al, 2010) menyatakan bahwa *parental values* terhadap pentingnya sekolah berasosiasi dengan *effort* dan *persistence* dalam *behavior* siswa. Pada akhirnya siswa merasa bahwa dirinya memiliki kompetensi, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu, kemudian siswa memahami tanggung jawabnya terhadap sekolah. Siswa terdorong mengatur dirinya untuk bertindak mematuhi aturan sekolah, tidak membolos, memiliki perhatian saat guru menjelaskan di dalam kelas, aktif bertanya dan memberikan kontribusi pendapat dalam kegiatan diskusi kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (*behavioral engagement* tinggi).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang bersedia pergi ke sekolah dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menandakan orangtuanya kurang menjadi contoh bagi siswa mengenai pentingnya pergi ke sekolah (dalam Grolnick & Slowiaczek, 1994). Orangtua yang kurang menunjukkan keterlibatan melalui *behavior* seperti pergi ke sekolah dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, menunjukkan umpan balik yang negatif terhadap siswa. Hal ini membuat siswa kurang terpenuhi *need of competence*-nya. Pada akhirnya, siswa merasa kurang kompeten dan kurang memahami tanggung

jawab mereka terhadap pentingnya sekolah, dan kurang memiliki pengaturan dari dalam diri mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Siswa terdorong untuk bersikap acuh tak acuh terhadap pelajaran di dalam kelas, tidak memiliki konsentrasi terhadap pelajaran, kemungkinan membolos, dan kemungkinan besar melakukan pelanggaran sekolah seperti masalah disiplin (*behavioral engagement* rendah).

Siswa-siswi SMPN "T" yang mempersepsikan orangtuanya bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapor siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orangtua dan guru, memberikan saran kepada staff sekolah, menghadiri rapat orangtua siswa, membuat siswa melihat secara nyata tingkah laku orangtua mereka dan membuat siswa merasa diterima, bernilai, dan didukung oleh orangtuanya. Penerimaan dan dukungan dari orangtua membuat *need of relatedness* siswa terpenuhi. Hal tersebut membuat siswa terdorong untuk antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menyukai pelajaran yang dianggap sulit, siswa merasa sekolah itu penting untuk masa depannya, siswa merasa nyaman berinteraksi dengan guru, dan merasa bahwa kelas adalah tempat yang menyenangkan (*emotional* tinggi).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menandakan orangtua kurang peduli dan kurang mendukung siswa. Perasaan siswa yang kurang didukung oleh orangtua berkaitan dengan *engagement* siswa (Osterman, 2000 dalam Fredricks et al,

2004). Pada akhirnya, siswa merasa bahwa tugas di kelas merupakan beban baginya, siswa merasa bosan mendengarkan penjelasan guru, dan merasa kurang nyaman berada di sekolah (*emotional* rendah).

Siswa-siswi SMPN “T” yang mempersepsikan orangtuanya bersedia pergi ke sekolah untuk mengantarkan siswa ke sekolah, bersedia mengambil rapot siswa, bersedia menghadiri undangan wali kelas, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan siswa di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orangtua dan guru, memberikan saran kepada staff sekolah, menghadiri rapat orangtua siswa, membuat siswa melihat secara nyata tingkah laku orangtua mereka merupakan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti memikirkan cara penyelesaian persoalan yang sulit, mencari informasi tambahan untuk melengkapi materi di dalam kelas, menghubungkan penjelasan guru dengan materi sebelumnya, membuat rencana untuk memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, dan membuat rangkuman untuk memahami materi pelajaran (*cognitive* tinggi).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang bersedia pergi ke sekolah dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menandakan bahwa orangtuanya kurang memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Siswa kurang dapat menentukan keberhasilan mereka, kurang memahami apa

yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan kurang memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti saat siswa mendapat nilai rendah, siswa tidak memikirkannya, ketika siswa menghadapi kesulitan belajar, siswa tidak memikirkan jalan keluarnya, dan siswa tidak membuat rencana untuk memperbaiki nilai-nilai yang kurang memuaskan (*cognitive rendah*).

Siswa SMPN “T” yang mempersepsikan orangtuanya menunjukkan keterlibatan untuk menyediakan sumber daya afektif bagi siswa, yaitu memiliki perhatian terhadap sekolah seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah, bertanya mengenai guru dan teman-teman di sekolah dan berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah seperti memiliki waktu untuk berdiskusi dengan siswa, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah, mendengarkan keluhan terhadap kesulitan belajar di sekolah, peduli saat siswa menceritakan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan secara berkala menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hubungan yang hangat, peduli, dan mendukung dari orangtuanya. Kehangatan, kepedulian, dan dukungan dari orangtua membuat *need of relatedness* siswa terpenuhi. Hubungan yang demikian membuat siswa memiliki perasaan diterima, bernilai, dan didukung oleh orangtuanya. Kualitas hubungan antara orangtua dan siswa tersebut membuat siswa terdorong untuk menghargai hasil-hasil belajar dan merasa menjadi bagian penting dari sekolah, seperti merasa sekolah itu penting untuk masa depan siswa, antusias ketika diminta membaca materi oleh guru, bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, dan antusias dalam kegiatan diskusi kelas (*emotional tinggi*).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang memiliki perhatian terhadap sekolah dan kurang berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah seperti orangtua tidak peduli terhadap keluhan siswa mengenai pelajaran, orangtua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan siswa di rumah, dan orangtua tidak menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, maka siswa memiliki hubungan yang kurang hangat, kurang dipedulikan, dan kurang didukung oleh orangtuanya. Kualitas hubungan antara orangtua dan siswa tersebut membuat siswa terdorong untuk merasa jenuh dengan aktivitas di kelas, merasa kesal ketika mengerjakan tugas yang diberikan, dan merasa bosan ketika mendengarkan penjelasan guru (*emotional* rendah).

Li dan Lerner (2012) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* menyatakan bahwa *behavioral* dan *emotional engagement* memiliki saling keterkaitan secara langsung, dimana setiap komponen merupakan sumber dan juga merupakan hasil dari komponen lainnya). Siswa-siswi SMPN "T" yang mempersepsi orangtuanya menunjukkan keterlibatan untuk menyediakan sumber daya afektif bagi siswa, yaitu memiliki perhatian terhadap sekolah seperti bertanya mengenai kegiatan sekolah, bertanya mengenai guru dan teman-teman di sekolah dan berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah, seperti memiliki waktu untuk berdiskusi dengan siswa, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di sekolah, mendengarkan keluhan terhadap kesulitan belajar di sekolah, dan secara berkala menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mendapatkan hubungan yang hangat, peduli, dan mendukung dari orangtuanya.

Siswa yang menunjukkan *emotional engagement* yang tinggi juga akan mempengaruhi *behavioral engagement* siswa menjadi tinggi (Li & Lerner, 2012). Siswa pada akhirnya terdorong untuk mengikuti norma-norma kelas, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah (*behavioral* tinggi).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang memiliki perhatian terhadap sekolah dan kurang berinteraksi dengan siswa seputar kejadian di sekolah seperti orangtua tidak peduli terhadap keluhan siswa mengenai pelajaran, orangtua tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan siswa di rumah, dan orangtua tidak menanyakan kondisi studi siswa di sekolah, maka siswa memiliki hubungan yang kurang hangat, kurang dipedulikan, dan kurang didukung oleh orangtuanya. Hal ini membuat kurang terpenuhinya *need of relatedness* siswa. Pada akhirnya membuat *emotional engagement* siswa rendah dan mempengaruhi *behavioral engagement* siswa menjadi rendah. Siswa terdorong untuk mengobrol dengan teman ketika sedang belajar di dalam kelas, menghindari kegiatan belajar, dan mengabaikan guru yang sedang memberikan penjelasan materi di dalam kelas (*behavioral* rendah).

Li dan Lerner (2012) juga menyebutkan bahwa *behavioral engagement* mempengaruhi *cognitive engagement*, akan tetapi *cognitive engagement* tidak mempengaruhi *behavioral engagement*. *Behavioral engagement* yang tinggi akan membuat siswa terdorong untuk menggunakan strategi belajar serta memiliki komitmen untuk mengatur dan mengontrol usaha dalam mengerjakan tugas, seperti berdiskusi dengan teman di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman,

membuat jadwal setiap hari, berlatih soal untuk lebih memahami materi, dan menetapkan target nilai yang ingin dicapai oleh siswa (*cognitive tinggi*). Sebaliknya, ketika *behavioral engagement* siswa rendah, maka mempengaruhi siswa terdorong untuk menolak memikirkan jalan keluar saat menghadapi kesulitan belajar, ketika mendapat nilai rendah siswa tidak memikirkannya, dan siswa tidak memberikan tanda pada materi yang dianggap penting untuk dipelajari (*cognitive rendah*).

Siswa-siswi SMPN “T” yang mempersepsikan orangtuanya menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan menyediakan *reward* atas keberhasilan pencapaian target siswa dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orangtuanya memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu

dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, hadir pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral* tinggi).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti tidak bersedia mengajari strategi belajar siswa, tidak membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, tidak mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, tidak mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, dan tidak mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan juga tidak menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti tidak memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, tidak memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orangtuanya tidak memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut tidak memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian kurang dapat menentukan keberhasilan mereka, kurang memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan kurang memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, tidak hadir pada

kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan tidak mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral* rendah).

Merujuk pada model *participation-identification* dari Finn (1989), dijelaskan bahwa terdapat sebuah siklus yang dimulai dari *behavior* siswa yang kemudian membentuk ikatan dengan sekolah dan hal ini berkesinambungan terhadap partisipasi. Hal ini menjelaskan bahwa *behavioral* dan *emotional* saling berhubungan dalam satu siklus. Berdasarkan model diatas, siswa-siswi SMPN "T" yang mempersepsikan orangtuanya menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan menyediakan *reward* atas keberhasilan pencapaian target siswa dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orangtuanya memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan

memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, hadir pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, dan mencatat materi yang dijelaskan guru di kelas (*behavioral* tinggi). Kemudian siswa mengidentifikasi dirinya merupakan anggota yang signifikan dari sekolah dan memiliki peranan dalam keikutsertaan di sekolah. Hal tersebut merujuk pada *belonging* dan *valuing* siswa terhadap sekolah (dalam Christenson, 2012). Pada akhirnya, setelah siswa mengidentifikasi dirinya terhadap partisipasi di dalam kegiatan sekolah, siswa menghargai hasil-hasil belajar dan merasa menjadi bagian penting dari sekolah, seperti bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, merasa senang bersekolah di sekolah tersebut, antusias dalam kegiatan diskusi kelas, dan merasa nyaman berada di sekolah (*emotional* tinggi). Sebaliknya, siswa yang tidak mengidentifikasi partisipasi dirinya terhadap sekolah, membuat siswa kurang menghargai hasil-hasil belajar dan kurang merasa menjadi bagian penting dari sekolah, seperti merasa jenuh dengan aktivitas di kelas, tidak bersemangat dalam memberikan pendapat di dalam kelas, dan kurang menyukai pelajaran yang dianggap sulit (*emotional* rendah).

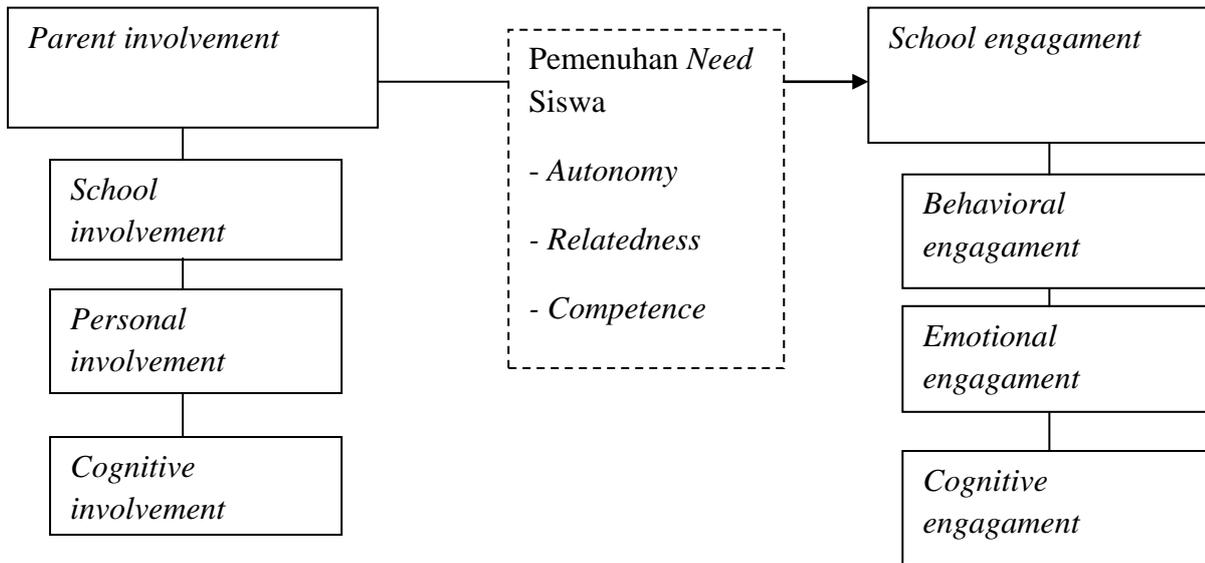
Siswa-siswi SMPN “T” yang mempersepsikan orangtuanya menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti bersedia mengajari strategi belajar siswa, membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, mengizinkan siswa untuk mengikuti pelajaran tambahan/kursus, mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, mengajak siswa pergi ke

tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan menyediakan *reward* atas keberhasilan pencapaian target siswa dan juga menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif, memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orangtuanya memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian dapat menentukan keberhasilan mereka, memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti membuat jadwal belajar setiap hari, berlatih soal untuk lebih memahami materi, membuat rencana untuk memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, dan menetapkan target nilai yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran (*cognitive tinggi*).

Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan orangtuanya kurang menyediakan kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif siswa seperti tidak bersedia mengajari strategi belajar siswa, tidak membantu dan mengajari siswa saat kesulitan mengerjakan PR di rumah, tidak mengajak diskusi hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, tidak mengajak siswa membaca hal-hal yang memperluas pengetahuan siswa, dan tidak mengajak siswa pergi ke tempat-tempat yang dapat memperkaya pengetahuan siswa, dan juga tidak menyediakan material yang menstimulasi kognitif siswa dalam kegiatan belajar, seperti tidak memberikan peralatan sekolah yaitu kamus, buku pelajaran, mainan edukatif,

tidak memberikan sarana belajar yaitu meja belajar, *printer*, *laptop*, *handphone*, modem/pulsa internet untuk menunjang kegiatan belajar siswa, menunjukkan bahwa orangtuanya tidak memberikan umpan balik yang positif terhadap siswa. Umpan balik tersebut tidak memberikan kepuasan dari terpenuhinya *need of competence* siswa (Deci & Ryan, 1980 dalam Deci & Ryan, 2000). Siswa kemudian kurang dapat menentukan keberhasilan mereka, kurang memahami apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, dan kurang memiliki keyakinan kapasitas dirinya sendiri, seperti tidak memikirkan jalan keluar saat menghadapi kesulitan belajar, tidak membuat jadwal belajar setiap hari, dan tidak berlatih soal untuk memahami materi (*cognitive* rendah).

Berdasarkan uraian diatas, maka pengaruh *parent involvement* terhadap *school engagement* dapat dilihat dari bagan 1.1



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi:

- *School engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung dilihat dari tiga komponen, yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*.
- Tipe-tipe *parent involvement* yang dihayati oleh siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung meliputi *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*.
- *Parent involvement* memiliki pengaruh terhadap *school engagement*.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka di peroleh hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *school involvement* dari orangtua terhadap komponen *behavioral engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh *personal involvement* dari orangtua terhadap komponen *behavioral engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh *cognitive involvement* dari orangtua terhadap komponen *behavioral engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
4. Terdapat pengaruh *school involvement* dari orangtua terhadap komponen *emotional engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
5. Terdapat pengaruh *personal involvement* dari orangtua terhadap komponen *emotional engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
6. Terdapat pengaruh *cognitive involvement* dari orangtua terhadap komponen *emotional engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
7. Terdapat pengaruh *school involvement* dari orangtua terhadap komponen *cognitive engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.

8. Terdapat pengaruh *personal involvement* dari orangtua terhadap komponen *cognitive engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.
9. Terdapat pengaruh *cognitive involvement* dari orangtua terhadap komponen *cognitive engagement* siswa-siswi SMPN “T” Kota Bandung.